

UNDERSTANDING BIBLE CANONANCY AND IMPLICATIONS IN THE PRESENT TIME

MEMAHAMI PENGKANONAN ALKITAB DAN IMPLIKASINYA PADA MASA KINI

Ricky Donald Montang^{1*}

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
*Email: rickymontang@ukip.ac.id

Abstract: This study aims to comprehensively understand the historical and theological process of canonization of the Bible (both the Old and New Testaments) and analyze its relevant implications for the faith life and practice of the church today. The canonization process involved the gradual recognition by the early Jewish and Christian communities of certain writings as divinely authoritative. The method used is theological and historical-critical literature study, focusing on canonization criteria such as apostolic/prophetic, doctrinal agreement, and widespread acceptance and the role of early councils. The findings show that the canonization process was not an arbitrary or centralized act, but rather an organic and providential recognition of works that have functioned as the living Word of God. The conclusion of this study is that understanding why and how the biblical canon was formed is crucial for maintaining sound doctrine, ensuring church unity, and maintaining a steadfast faith amidst contemporary theological turmoil.

Keywords: Understanding, Bible Canon, Word of God, Implications

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif proses historis dan teologis pengkanonan Alkitab (baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru) dan menganalisis implikasinya yang relevan bagi kehidupan iman dan praktik gereja pada masa kini. Proses pengkanonan melibatkan pengakuan bertahap oleh komunitas Yahudi dan Kristen mula-mula terhadap tulisan-tulisan tertentu sebagai berotoritas ilahi. Metode yang digunakan adalah studi literatur teologis dan historis kritis, berfokus pada kriteria kanonisasi seperti kerasulan/kenabian, kesesuaian doktrinal, dan penerimaan luas serta peran konsili-konsili awal. Temuan menunjukkan bahwa proses pengkanonan bukanlah tindakan sewenang-wenang atau terpusat, melainkan pengakuan organik dan providensial atas karya-karya yang telah berfungsi sebagai Firman Allah yang hidup. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa memahami mengapa dan bagaimana Kanon Alkitab dibentuk adalah krusial untuk mempertahankan doktrin yang benar, memastikan kesatuan gereja, dan memelihara iman yang teguh di tengah gejolak teologis kontemporer.

Kata Kunci: Memahami, Kanon Alkitab, Firman Allah, Implikasi

PENDAHULUAN

Alkitab, sebagai koleksi tulisan suci yang diakui oleh umat Kristen, merupakan fondasi teologis, etis, dan spiritual yang tak tergantikan. Namun, sebelum menjadi kitab yang utuh dan otoritatif seperti yang dikenal saat ini, Alkitab melalui sebuah proses sejarah yang panjang dan kompleks yang dikenal sebagai Pengkanonan (Canonicity). Proses ini melibatkan penyeleksian, pengujian, dan penetapan kitab-kitab mana saja yang dianggap memiliki inspirasi ilahi dan otoritas yang mengikat bagi komunitas iman.

Pemahaman mengenai proses pengkanonan ini seringkali terabaikan atau dianggap sebagai isu historis yang telah usai. Padahal, keputusan-keputusan yang dibuat oleh komunitas iman awal—baik Yahudi maupun Kristen—mengenai batas-batas kanon memiliki implikasi mendalam yang terus relevan hingga masa kini. Isu-isu seperti keabsahan kitab-kitab Apokrifia, munculnya teks-teks non-kanonik (seperti Injil Gnostik), dan perdebatan tentang interpretasi otoritas Alkitab (atau *sola scriptura*) semuanya berakar pada pemahaman kita tentang bagaimana dan mengapa kitab-kitab tertentu diakui sebagai "Firman Tuhan" sementara yang lain tidak.

Dalam konteks modern, implikasi dari pengkanonan ini menjadi semakin krusial. Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan kritik biblika, serta munculnya berbagai gerakan spiritual baru menantang pemahaman tradisional tentang otoritas Alkitab. Komunitas Kristen masa kini dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan seperti:

Sejauh mana otoritas kanon dapat diterapkan pada isu-isu kontemporer (misalnya, etika biomedis, keadilan sosial, dan *gender*)? Bagaimana kita menyikapi keragaman interpretasi tekstual dan historis dalam batas-batas kanon yang telah ditetapkan? Apakah ada relevansi teologis untuk mempelajari kitab-kitab yang tidak termasuk dalam kanon? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali akar-akar historis, kriteria teologis, dan proses sosiologis yang membentuk kanon Alkitab, dan secara kritis menganalisis bagaimana pemahaman yang utuh tentang proses tersebut dapat memberikan panduan yang bijaksana dalam menghadapi tantangan dan pertanyaan yang muncul dalam kehidupan keagamaan dan teologis kontemporer.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah-masalah utama sebagai berikut: Bagaimana proses historis pengkanonan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terjadi, dan kriteria teologis apa yang digunakan oleh komunitas iman mula-mula dalam menentukan batas-batas kanon? Apa perbedaan utama dan kontroversi yang ada seputar pengakuan kitab-kitab kanonik antara tradisi Kristen yang berbeda (misalnya, Protestan, Katolik Roma, dan Ortodoks)? Bagaimana pemahaman yang benar tentang sifat dan proses pengkanonan memengaruhi dan memberikan implikasi pada isu-isu teologis dan praktis kontemporer (seperti otoritas Alkitab, hermeneutika, dan dialog antar-iman)?

Tujuan dari penelitian ini adalah: Menganalisis secara komprehensif latar belakang historis dan kriteria teologis yang mendasari proses pengkanonan Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Mengidentifikasi dan membandingkan pandangan-pandangan utama mengenai batasan kanon di berbagai tradisi Kristen. Menjelaskan implikasi teologis dan praktis dari pemahaman pengkanonan Alkitab terhadap tantangan dan perdebatan yang relevan pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka atau sering disebut juga studi literatur atau kajian pustaka, adalah salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi dari berbagai **sumber tertulis**. Sumber-sumber ini bisa berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen historis, majalah, surat kabar, dan sumber relevan lainnya yang sudah dipublikasikan. Metode ini merupakan fondasi penting dalam hampir semua jenis penelitian, baik kuantitatif, kualitatif, maupun campuran.

Secara keseluruhan, metode pustaka adalah langkah fundamental yang krusial dalam penelitian. Ia bukan sekadar mengumpulkan buku, tetapi melibatkan proses sistematis untuk mencari, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis informasi guna membangun dasar yang kuat bagi suatu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Istilah Kanon

Asal Mulanya

Kata **kanon** berasal dari bahasa Yunani *kanon* dan juga dalam bahasa Ibrani *qaneh* yang menunjuk kepada suatu alat ukur atau tongkat pengukur. Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan kata ini dengan kata dasar *patok*, sedangkan dalam bahasa Inggris kata itu diterjemahkan dengan *rule* atau *measure*. Patok atau *kanon* atau *measure* ialah sebuah ketetapan atau sebuah ukuran.¹ Ini biasanya dipakai untuk tindakan pengukuran tanah, misalnya setelah sebidang tanah diukur, kemudian diberi patok yang menandakan telah diukur. Kalau tanah itu dijual maka patok itu telah disetujui oleh baik penjual maupun pembeli atau bahkan telah diperiksa oleh departemen pertanahan sebuah negara.

¹ Ricky Donald Montang, *Doktrin Tentang Alkitab* (Sorong: Universitas Kristen Papua, 2024). 86

Definisi Kanon Alkitab

Kanon Alkitab adalah kumpulan kitab-kitab yang dianggap sebagai firman Allah yang diberikan kepada umat-Nya setelah melalui ujian atau seleksi dalam pimpinan Roh Kudus. Kanon Alkitab terdiri dari enam puluh enam kitab, yang disebut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Setiap kitab dalam Kanon Alkitab dianggap sebagai kitab yang ditulis oleh Tuhan dan memiliki kekuatan spiritual yang dapat mengajar, mendorong, dan membimbing umat Kristen. Alkitab disebut sebagai kanon karena itu adalah standar yang telah ditetapkan atau pasti. Alkitab berfungsi sebagai dasar bagi semua orang. Jika seseorang mencoba mengubah standar, mereka adalah penipu atau bertindak curang. Kanon adalah sebuah ukuran yang telah disetujui oleh semua orang untuk digunakan sebagai alat pengukur, mirip dengan tongkat ukur modern yang tidak boleh dipanjangkan atau dipendekkan. Alkitab adalah alat untuk mengukur doktrin dan perbuatan individu dan jemaat. Sangat penting bagi umat Kristen untuk memahami karakter dan kekuatan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, kata "kanon" juga memiliki arti yang berbeda saat berbicara tentang kanonisasi Alkitab. Kanon pertama kali digunakan untuk membatasi ajaran atau pedoman iman (Gal 6:16). Bapa gereja Athanasius dari Aleksandria (abad ke-4 M) kemungkinan besar adalah orang pertama yang menggunakan kata "kanon" dalam arti daftar kitab-kitab yang dianggap sebagai firman Allah, berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam tulisannya yang berjudul Decrees of the Synod of Nicaea, ia mengatakan bahwa kitab Gembala Hermas (Shepherd of Herman) tidak termasuk dalam kanon. Istilah "kanon" sekarang lebih sering mengacu pada daftar kitab, tetapi makna lain, seperti standar atau pedoman iman, masih ada. Kitab-kitab harus digunakan sebagai pedoman iman karena itu adalah firman Tuhan.

Dengan demikian kanon Alkitab memiliki dua pengertian, yaitu menunjuk daftar kitab-kitab yang telah lolos uji, yang terdiri dari 66 kitab yang diakui sebagai firman Allah yang memiliki otoritas tertinggi dan juga kitab-kitab yang diakui itu merupakan patokan atau ukuran dalam kehidupan orang percaya.

Sejarah Pembentukan Kanon Alkitab

Proses pemilihan dan pengumpulan kitab suci yang akhirnya dianggap sebagai bagian dari Alkitab disebut sebagai sejarah pembentukan Kanon Alkitab. Kanon Alkitab dibuat selama bertahun-tahun dan melibatkan banyak pertimbangan teologis, sejarah, dan tradisi gerejawi. Rasul dan penulis inspiratif lainnya memainkan peran penting dalam menentukan kitab mana yang akan dimasukkan dalam Kanon Alkitab. Kanon Alkitab yang sekarang kita kenal juga dibuat dan disahkan oleh sidang-sidang gerejawi, seperti Konsili Nicea pada tahun 325 Masehi. Agar umat Kristen mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sejarah Alkitab dan kitab-kitab yang termasuk di dalamnya, sangat penting bagi mereka untuk mempelajarinya. Ini karena Alkitab dibuat dalam waktu yang sangat lama dan sangat teliti. Mula-mula, istilah "kanon" digunakan dalam gereja untuk menggambarkan pengakuan iman. Pada pertengahan abad keempat, istilah ini digunakan untuk menggambarkan Alkitab, yaitu daftar 66 kitab yang dianggap sebagai firman Allah.²

Pentingnya Kanon Alkitab bagi Umat Kristen

Kanon Alkitab sangat penting bagi umat Kristen. Alkitab, sebagai sumber otoritatif dan wahyu yang diberikan oleh Allah, berfungsi sebagai panduan hidup dan iman. Kanon Alkitab memberikan penuntun rohani, pertumbuhan iman, dan dampak positifnya pada umat Kristen. Orang percaya memperoleh pengetahuan dan hikmat yang diperlukan untuk mengenal Allah dengan lebih baik dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Kanon Alkitab juga memberikan kepastian akan janji-janji Allah, menguatkan iman, dan memberikan pegangan moral dan etika yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari..

Kanon Perjanjian Lama

Definisi Kanon Perjanjian Lama

²Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991), 137

Kanon Perjanjian Lama terdiri dari selebaran buku-buku tertentu dalam Alkitab Kristen yang dianggap diilhami oleh Tuhan. Definisi ini mengacu pada pengakuan dan penerimaan kitab-kitab yang memiliki otoritas dalam agama Kristen. Kanon Perjanjian Lama terdiri dari berbagai genre literatur, seperti sejarah, nubuat, hukum, dan puisi. Masing-masing dari genre ini berkontribusi pada pembentukan identitas dan kepercayaan agama Kristen.

Sejarah Kanon Perjanjian Lama

Ketika umat Yahudi mulai mengumpulkan tulisan suci ini dan menganggapnya sebagai otoritas, pengembangan dan penentuan Kanon Perjanjian Lama bermula dari sini. Sekitar tahun 900 SM, Sinode Jamnia mengakui dan mengatur koleksi tulisan suci secara resmi. Selama berabad-abad, orang-orang berdebat tentang kitab mana yang harus dimasukkan ke dalam Kanon Perjanjian Lama, dan proses ini menghasilkan aturan dan standar yang pada akhirnya mengatur koleksi tulisan suci yang kita kenal sekarang..

Proses penentuan, kemajuan, dan standar yang digunakan untuk memilih buku-buku dalam kanon Perjanjian Lama termasuk dalam sejarah kanon tersebut. Kanon Perjanjian Lama dipilih berdasarkan kriteria seperti ketuhanan, keasliannya, dan kemurniannya. Proses ini dimulai saat suku Israel pulih dari pembuangan ke Babel, ketika rabi-rabi Yahudi menyusun daftar kitab-kitab yang dianggap kudus dan dianggap sebagai ajaran Allah. Kanon Perjanjian Lama kemudian berkembang seiring waktu, dan seiring waktu buku-buku yang dianggap kudus ditambahkan ke dalam kanon dan dianggap sebagai wahyu Allah.³

Alkitab Ibrani sering dikenal dengan nama TaNaKH (Torah, Nevi'im dan Ketuvim – kitab-kitab Taurat, kitab-kitab para nabi dan kitab-kitab lain). Proses kanonisasi PL yang pertama dikenal berlangsung pada masa pemerintahan raja Yosia (622 BCE), yang sering diberi nama Gerakan Reformasi Deuteronomis. Gerakan ini berhasil menghimpun (dan mengedit) dari berbagai sumber menjadi satu kumpulan Taurat (Torah) yang terdiri dari 5 kitab. Kelompok kitab Torah terdiri dari lima kitab yang ditulis oleh Musa, yaitu kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Kelompok kitab ini selain disebut *Torah (hukum)* juga disebut kitab Musa. Kitab-kitab itu disebut kitab Musa, karena Musa yang menulisnya. Kitab nabi-kabi ditambahkan kemudian oleh para imam yang dibuang ke pembuangan (586-539 BCE). Kelompok kitab *Nevi'im* terdiri dari 19 kitab, yaitu Yosua, Hakim-hakim, Samuel, Raja-raja, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi. Waktu penulisan kitab-kitab tersebut dapat dicocokkan pada masa hidup penulisnya. Tidak diketahui dengan jelas alasan kitab Hakim-hakim dan Raja-raja dimasukkan ke dalam kitab *Nevi'im*.

Karena sangat mungkin nabi Samuel adalah penulis kitab Hakim-hakim, generasi yang sangat dekat dengan penulisan kitab itu mungkin tahu bahwa penulis kedua kitab itu adalah seorang nabi. Sementara beberapa nabi mungkin menulis kitab Raja-raja. Bagian ketiga kanon Alkitab Ibrani, juga dikenal sebagai ketuvim, ditambahkan setelah mereka kembali dari pembuangan, mungkin pada masa Ezra dan Nehemia. Raja Daud menulis sebagian besar kitab Mazmur, dan anaknya Salomo menulis tiga kitab—Amsal, Kidung Agung, dan Pengkhotbah—dalam kelompok kitab Ketubim, yang terdiri dari dua belas kitab: Mazmur, Amsal, Ayub, Kidung Agung, Rut, Ratapan, Pengkhotbah, Ester, Daniel, Ezra, Nehemia, dan Tawarikh. Nama kelompok kitab ini, Ketubim, yang berarti tulisan atau bacaan, menunjukkan bahwa isinya adalah bacaan yang mengajarkan kebenaran melalui kisah dan metafora. Sangat menarik bahwa kutipan-kutipan yang mengacu pada Alkitab Ibrani, yang sering ditemukan di PB, sebenarnya mengacu pada tiga kelompok kitab yang disebutkan di atas, yang semuanya masih dalam bentuk yang tidak ketat. Misalnya, Yesus sering mengacu pada "hukum Taurat dan kitab para nabi" (Matius 5.17; 7.12; 22.40; Lukas 16.16) dan sekali lagi pada "kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur" (Lukas 24.44). Baru pada tahun 70 Masehi, setelah Yerusalem runtuh, para pemimpin Yahudi mengadakan Sidang Sinode di Jamnia untuk menentukan kitab-kitab apa yang diakui dan

³ Josh McDowell, *Apologetika Volume 1* (Malang: Gandum Mas, 2002). 89

masuk ke dalam Alkitab Ibrani. Di sidang itu, kanon PL untuk orang Yahudi diputuskan secara resmi.⁴

Namun, ini tidak berarti bahwa kanon Ibrani menjadi kanon PL umat Kristen dengan sendirinya. Alkitab (PL) diberikan kepada Gereja Kristen awal oleh orang-orang Yahudi berbahasa Yunani. Tentu saja Alkitab yang mereka terima adalah Alkitab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, yang sering disebut "Alkitab Alexandria" dan juga dikenal sebagai Septuaginta atau LXX. Sekitar 70 ahli dari Alexandria bertanggung jawab atas penerjemahannya. Salah satu perbedaan paling mencolok antara "Alkitab Ibrani" dan "Alkitab Alexandria" adalah sistem klasifikasi yang digunakan dan jumlah kitab yang dikumpulkan. Alkitab Ibrani menggunakan sistem TANAKH, sedangkan Alkitab Alexandria menggunakan sistem yang berdasarkan jenis sastranya, yang mencakup puisi, kebijaksanaan, dan nabi-nabi. Jumlah Alkitab yang dikumpulkan juga berbeda. Kitab-kitab lain yang tidak ada dalam Alkitab Ibrani yang ditulis oleh bapa-bapa gereja (seperti Augustinus, Origenes, dan Athanasius) dikutip dan dianggap sebagai kitab suci. Perbedaan inilah yang menyebabkan perselisihan sengit antara gereja Katolik dan Protestan. Gereja Katolik Roma mengakui "Alkitab Alexandria", yang digunakan selama sejarah gereja, sebagai dasar Alkitab PL Kristen. Namun, gereja Protestan mengakui "Alkitab Ibrani" sebagai Alkitab PL Kristen. Kitab-kitab lain yang ada dalam "Alkitab Alexandria" dan tidak ada dalam "Alkitab Ibrani" dikenal sebagai "deuterokanonika" (disebut oleh gereja Katolik) atau "kitab apokrif" (disebut oleh gereja Protestan, yang artinya: "tersembunyi").

Agak sulit untuk mendaftarkan kitab apa saja yang ditambahkan ke dalam LXX karena LXX sendiri memiliki banyak versi. Tiga versi yang paling penting adalah Codex Vaticanus (abad ke-4), Codex Alexandrinus (abad ke-5), dan Codex Sinaiticus (abad ke-4). Namun, prinsipnya adalah LXX yang akhirnya diterima oleh Gereja Katolik Roma sebagai dasar Alkitab PL. Di dalam Konsili Trente tahun 1546, susunan Alkitab PL yang didasarkan pada LXX ditetapkan. Menurut Gereja Orthodox, daftar kitab-kitab lain (apokrif) dalam Kitab Suci PL ternyata lebih panjang lagi. Dalam kehidupan nyata, masalah muncul ketika beberapa doktrin gereja Katolik didasarkan pada kitab-kitab deuterokanonika ini. Misalnya, ajaran tentang arwah dan api penyucian ditemukan dalam 2 Makabe 12:38-45. Sebenarnya, dasar dari perbedaan ini adalah pertanyaan "siapa yang menambahi Alkitab?" (pertanyaan Protestan) atau "siapa yang mengurangi Alkitab?" (pertanyaan Katolik)..

Kriteria Kanon Perjanjian Lama

Beberapa faktor penting dalam menentukan apakah suatu kitab termasuk dalam kanon menurut kriteria kanon Perjanjian Lama. Faktor-faktor ini termasuk otoritas penulis, kesesuaian dengan ajaran Yahudi, pengakuan gereja perdana, kontinuitas teologis, dan pengaruh dan penggunaan gereja awal. Para ahli kitab suci dan pemimpin gereja dapat menentukan keabsahan dan keberlanjutan kitab-kitab Perjanjian Lama dengan mempertimbangkan semua aspek ini.⁵

Otoritas Penulis

Kanon perjanjian lama menggunakan otoritas penulis sebagai salah satu kriteria penting. Dalam agama Yahudi, tulisan-tulisan yang dianggap berasal dari nabi atau tokoh penting memiliki kekuatan yang kuat dan dianggap sebagai bagian dari kitab suci; tulisan-tulisan seperti Lima Kitab Taurat, misalnya, memiliki kekuatan yang tak terbantahkan. Selain itu, otoritas pengarang menunjukkan bahwa masyarakat Yahudi menerima dan menghargai tulisan tersebut. Otoritas penulis adalah salah satu syarat kanon Perjanjian Lama. Kitab-kitab yang termasuk kanon harus ditulis oleh orang yang dianggap memiliki otoritas yang diakui oleh gereja awal. Jika seorang penulis dianggap memiliki otoritas, itu berarti dia memiliki hubungan langsung dengan Allah atau memiliki perspektif yang dianggap benar dan ilahi. Karena gereja menganggap kitab-kitab sebagai wahyu ilahi dan memiliki otoritas untuk mengajarkan dan membimbing jemaat dalam kehidupan rohani, otoritas penulis ini menjadi penting.

⁴ C Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1984). 122

⁵ David L Baker, *Satu Alkitab, Dua Perjanjian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 124

Ada beberapa alasan yang mendasari, mengapa otoritas penulis kitab merupakan kriteria dalam penentuan kanon Perjanjian Lama, yaitu:

Penulis Sebagai Sumber Otoritas.

Penulis kanon perjanjian lama adalah sumber otoritas penting untuk mengatur ajaran dan aturan yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut. Mereka dianggap memiliki kepercayaan yang tinggi dan dianggap memiliki otoritas untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada pembacanya. Penulis memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang kebenaran ilahi, dan sebagai pemimpin komunitas keagamaan, mereka harus dihormati dan diberitakan.

Penulis Sebagai Pemegang Wewenang

Penulis dalam kanon perjanjian lama memiliki posisi sebagai pemegang wewenang atau otoritas yang sah untuk mengatur ajaran agama dan praktik keagamaan. Penulis memiliki otoritas dan hak istimewa untuk menentukan apa yang baik dan benar dalam konteks agama, dan para pengikut agama diharapkan untuk menghormati otoritas penulis dan mengikuti perintah mereka.

Penulis Sebagai Pembawa Pesan Ilahi

Penulis kanon perjanjian lama melakukan tugas penting sebagai pembawa pesan ilahi. Mereka yang dipilih oleh Tuhan untuk menyampaikan wahyu dan perintah-Nya kepada manusia bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi secara akurat dan dengan benar. Mereka berfungsi sebagai perantara antara manusia dan Tuhan, dan pesan yang mereka sampaikan dianggap sebagai pedoman spiritual yang harus diikuti dan dihormati.⁶

Penulis Sebagai Penjaga Tradisi

Penulis kanon perjanjian lama juga menjaga tradisi. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa ajaran agama tetap konsisten dan tidak berubah untuk mengaburkan pesan ilahi yang terkandung dalam naskah. Penulis menjaga tradisi agama untuk memastikan bahwa keyakinan dan praktik keagamaan komunitas tetap hidup dan terpelihara.⁷

Penulis Sebagai Penerus Perjanjian Sebelumnya

Penulis kanon perjanjian lama memiliki peran sebagai penerus perjanjian lama juga. Mereka menyampaikan pesan dan ajaran dari para penulis sebelumnya. Penulis memiliki tanggung jawab untuk meneruskan perjanjian lama dalam konteks pengajaran agama. Mereka juga harus memastikan bahwa hukum dan janji yang tercantum dalam perjanjian tersebut tetap relevan dan berlaku dalam konteks dan zaman yang berbeda. Penulis membuat hubungan antara pengajaran agama masa lalu dan sekarang.

Kesesuaian Dengan Ajaran Yahudi

Kesesuaian dengan ajaran Yahudi adalah salah satu kriteria penting dalam menentukan kanon perjanjian lama. Tulisan yang dimasukkan ke dalam kanon harus sesuai dengan keyakinan dan ajaran agama Yahudi. Misalnya, tulisan yang berbicara tentang prinsip moral, hukum, atau ritual yang diakui oleh agama Yahudi akan dianggap sebagai bagian dari kitab suci. Salah satu kriteria kanon Perjanjian Lama adalah bahwa kitab-kitab yang termasuk kanon harus konsisten dengan ajaran Yahudi, yang merupakan dasar iman mereka. Jika tulisan tersebut bertentangan atau tidak sesuai dengan ajaran Yahudi, maka tulisan tersebut tidak akan diterima sebagai bagian dari kanon Perjanjian Lama. Kitab-kitab sejarah, kitab-kitab nabi, dan kitab-kitab hikmat termasuk dalam ajaran Yahudi ini. Karena tidak memenuhi standar ajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya, kitab-kitab yang tidak sejalan dengan ajaran Yahudi biasanya tidak dianggap sebagai kanon oleh gereja perdana.

Kesinambungan Dengan Perjanjian Baru

Kesesuaian dengan perjanjian baru adalah kriteria penting untuk kanon perjanjian lama. Tulisan-tulisan yang berkaitan dan relevan dengan perjanjian baru dianggap sangat berharga. Tulisan-tulisan yang meramalkan atau mengacu pada kedatangan Mesias atau tentang penerapan janji Allah dalam perjanjian baru akan lebih dihargai dan dianggap sebagai bagian penting dari kanon perjanjian lama. Kesinambungan ini menunjukkan bahwa dalam

⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika*, Volume 3 (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996). 89

⁷ Ricky Donald Montang, *Pengantar Kitab Taurat* (Sorong: Universitas Kristen Papua, 2024). 122

ajaran agama Yahudi, perjanjian lama dan baru saling terkait dan saling terkait. Salah satu kriteria kanon Perjanjian Lama adalah kontinuitas teologis. Kitab-kitab yang termasuk dalam kanon harus menyampaikan dan memberikan ajaran yang konsisten dan berkesinambungan dengan ajaran Yahudi dan ajaran gereja perdana. Kontinuitas teologis ini menunjukkan bahwa kitab-kitab tersebut tidak bertentangan satu sama lain atau dengan ajaran utama iman Kristen. Oleh karena itu, kitab-kitab yang memenuhi kontinuitas teologis dianggap menyampaikan wahyu ilahi dan memiliki nilai untuk disimpan sebagai kanon Perjanjian Lama.

Pengakuan Gereja

Pengakuan gereja juga memainkan peran penting dalam menentukan kanon perjanjian lama. Gereja Kristen menerima dan menghormati kanon perjanjian lama sebagai bagian yang penting dari kitab suci Kristen, meskipun ada beberapa perbedaan dalam urutan dan pembagian kitab. Meskipun ada perbedaan dalam interpretasi kanon Perjanjian Lama antara agama Yahudi dan gereja Kristen, pengakuan gereja Kristen terhadap kanon Perjanjian Lama memberi legitimasi dan otoritas tambahan kepada tulisan-tulisan tersebut. Pengakuan oleh gereja perdana juga merupakan faktor penting dalam menentukan kanon Perjanjian Lama. Gereja perdana harus mengakui dan menerima kitab-kitab yang dianggap kanon sebagai bagian dari ajaran dan kebenaran yang telah diterima dari generasi sebelumnya.

Pentingnya Kanon Perjanjian Lama

Kanon Perjanjian Lama sangat penting bagi agama Kristen karena memberi umat Kristen landasan dan pengajaran penting. Umat Kristen dapat menggunakan Kanon Perjanjian Lama untuk memahami sejarah perjanjian antara Allah dan umat-Nya, melihat tokoh-tokoh iman yang ditemukan dalam kitab-kitab tersebut, dan menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Kanon Perjanjian Lama juga membantu orang Kristen memahami dan menghargai asal-usul agama mereka, serta menumbuhkan dan mengembangkan hubungan spiritual mereka dengan Allah.

Kanon Perjanjian Baru

Sejarah Kanon Perjanjian Baru

Kanon Perjanjian Baru adalah kumpulan kitab-kitab yang termasuk dalam Alkitab Kristen. Kanon Perjanjian Baru dibuat selama beberapa abad. Kanon Perjanjian Baru terdiri dari buku-buku yang dipilih berdasarkan standar yang ditetapkan oleh gereja-gereja kuno. Sepanjang proses pemilihan buku-buku ini, ada banyak kontroversi dan perdebatan. Ada banyak pendapat yang berbeda tentang buku mana yang harus ada dalam Kanon Perjanjian Baru. Namun, setelah melalui proses pemilihan yang ketat, gereja-gereja akhirnya menetapkan Kanon Perjanjian Baru yang kita kenal sekarang pada abad keempat Masehi.⁸

Pembentukan Kanon Perjanjian Baru

Kanon Perjanjian Baru telah dibuat sejak awal gereja Kristen. Pada awalnya, buku-buku Perjanjian Baru ditulis oleh para rasul dan murid Yesus secara terpisah. Meskipun demikian, seiring dengan pertumbuhan gereja, muncul kebutuhan untuk mengumpulkan dan memilih kitab-kitab yang dianggap benar dan otoritatif. Pada abad keempat Masehi, sidang-sidang gereja seperti Sinode Hipono dan Sinode Kartago menetapkan daftar kitab yang harus dimasukkan ke dalam Kanon Perjanjian Baru. Dalam menentukan keabsahan suatu kitab sebagai bagian dari Kanon Perjanjian Baru, sidang-sidang ini mempertimbangkan elemen seperti apostolikitas, kesaksian gereja, dan rohaniahitas.

Kriteria Pemilihan Kanon Perjanjian Baru

Proses pemilihan buku-buku Perjanjian Baru untuk dimasukkan ke dalam Kanon Perjanjian Baru didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Ada beberapa kriteria yang dipakai untuk menentukan kanon Perjanjian baru, yaitu:

Otoritas Penulis

⁸ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996). 136

Salah satu kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah suatu tulisan termasuk dalam kanon Perjanjian Baru adalah otoritas penulis. Tulisan-tulisan yang diakui memiliki otoritas penulis yang dianggap sah, seperti rasul atau tokoh yang dianggap sebagai saksi mata, dan memiliki dampak besar pada perkembangan awal gereja Kristen. Kanon Perjanjian Baru menetapkan bahwa buku-buku yang dimasukkan harus berasal dari rasul atau orang yang memiliki hubungan langsung dengan rasul Yesus Kristus, dan otoritas penulis sangat penting untuk menentukan tulisan mana yang sah. Penulis Perjanjian Baru termasuk orang-orang yang disalurkan oleh Roh Kudus, rasul, murid-murid Yesus, dan orang-orang lain yang menulis atau berkontribusi dalam menulis kitab-kitab Perjanjian Baru. Penulis memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran dan kebenaran Alkitab kepada umat Kristen dalam perjanjian baru.

Pengakuan Gereja

Salah satu kriteria penting yang menentukan kanon Perjanjian Baru adalah pengakuan gereja awal. Pengakuan gereja awal mengacu pada fakta bahwa gereja-gereja awal menerima dan menggunakan tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Jika tulisan-tulisan tersebut diterima dan digunakan sebagai panduan dalam ajaran dan ibadah di gereja-gereja awal, maka tulisan-tulisan tersebut dianggap sebagai bagian dari kanon Perjanjian Baru. Gereja memiliki beberapa kriteria untuk mengakui kanon Perjanjian Baru, yang pertama adalah ajaran gereja. Tulisan tidak boleh menyimpang dari ajaran gereja yang sudah ditetapkan. Selain itu, gereja mempertimbangkan kebiasaan gereja dalam mengakui tulisan sebagai bagian dari kanon. Tulisan yang telah diterima dan dijalankan oleh gereja secara tradisional akan lebih cenderung diakui sebagai kanon Perjanjian Baru karena pengakuan gereja sebelumnya sangat penting, karena tulisan harus sesuai dengan pengakuan gereja sebelumnya untuk dianggap sebagai bagian dari kanon. Gereja juga melihat bagaimana gereja mengakui tulisan. Apakah tulisan ini relevan dan memengaruhi kehidupan gereja sebagai komunitas iman? Akhirnya, gereja membutuhkan kesaksian Roh Kudus untuk mengakui tulisan sebagai bagian dari kanon Perjanjian Baru. Kesaksian Roh Kudus memberi gereja keyakinan dan kekuatan rohani untuk menentukan apakah tulisan tertentu sesuai dengan kanon.

Ada beberapa pertimbangan gereja dalam menentukan pengakuan terhadap kanon Perjanjian Baru, yaitu:

Kesesuaian Dengan Ajaran Gereja

Salah satu kriteria penting dalam pengakuan gereja terhadap kanon Perjanjian Baru adalah kesesuaian dengan ajaran gereja. Tulisan-tulisan yang diakui sebagai bagian dari kanon harus sejalan dengan ajaran gereja yang telah ditetapkan. Teori-teori teologis seperti doktrin-doktrin penting tentang Yesus Kristus, kasih Allah, dan keselamatan adalah bagian dari ajaran gereja. Dengan kesesuaian ini, gereja memastikan bahwa tulisan-tulisan tersebut dapat dipercaya dan bahwa mereka merupakan otoritas rohani bagi umat Kristen.⁹

Kesesuaian Dengan Tradisi Gereja

Tradisi gereja juga memainkan peran penting dalam pengakuan gereja terhadap kanon Perjanjian Baru. Tulisan yang telah diterima dan dijalankan secara tradisional oleh gereja lebih cenderung diakui sebagai bagian dari kanon daripada tulisan lain. Tradisi gereja mencakup praktik ibadah, tafsir Kitab Suci, dan pemahaman teologis yang telah berkembang selama bertahun-tahun dalam komunitas gereja. Kesesuaian dengan tradisi gereja memberikan legitimasi dan keandalan terhadap kanon Perjanjian Baru.

Kesesuaian Dengan Pengakuan Gereja Sebelumnya

Untuk dapat diakui sebagai kanon Perjanjian Baru, tulisan harus konsisten dengan pengakuan gereja sebelumnya. Pengakuan gereja sebelumnya termasuk keputusan dan pendapat para bapa gereja sebelumnya tentang kanon. Dengan mengikuti pengakuan gereja sebelumnya, gereja mempertahankan kontinuitas dan kesatuan dalam pengakuan terhadap kanon.

Kesesuaian Dengan Pengalaman Gereja

Pengalaman gereja juga merupakan faktor penting dalam pengakuan gereja terhadap kanon Perjanjian Baru. Tulisan-tulisan yang memberi kontribusi penting dalam kehidupan

⁹ Ricky Donald Montang, *Pengajaran Tentang Alkitab* (Sorong: Universitas Kristen Papua, 2024). 137

gereja sebagai komunitas iman cenderung diakui sebagai kanon. Gereja memutuskan apakah tulisan tersebut relevan dan berperan penting dalam pembentukan iman dan praktik kehidupan gereja. Dengan melibatkan pengalaman gereja, pengakuan terhadap kanon Perjanjian Baru mencerminkan kebutuhan praktis gereja.

Kesesuaian Dengan Kesaksian Roh Kudus

Salah satu kriteria penting dalam pengakuan gereja terhadap kanon Perjanjian Baru adalah kesesuaian dengan kesaksian Roh Kudus. Gereja mencari dan mengandalkan perintah dan penjelasan Roh Kudus untuk menentukan apakah tulisan sesuai dengan kanon. Kesaksian Roh Kudus memberi gereja keyakinan dan kekuatan rohani untuk mengakui dan menggunakan tulisan sebagai otoritas rohani. Dengan bergantung pada kesaksian Roh Kudus, gereja memastikan bahwa kanon Perjanjian Baru sesuai dengan Perjanjian Baru.

Konsistensi Dengan Ajaran Perjanjian Lama

Salah satu kriteria penting untuk menentukan kanon Perjanjian Baru adalah konsistensi dengan ajaran Perjanjian Lama. Konsistensi ini mencakup penggunaan dan interpretasi yang konsisten terhadap kitab-kitab Perjanjian Lama dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Tulisan-tulisan ini dianggap konsisten dengan ajaran Perjanjian Lama dalam hal teologi dan pesan moral.

Relevansi dan Pengaruh Dalam Kehidupan Kristen

Tulisan-tulisan dari Perjanjian Baru lebih mungkin dianggap sebagai bagian dari kanon jika mereka memiliki relevansi dan pengaruh dalam kehidupan Kristen, baik dalam memberikan panduan spiritual, etika, maupun hikmat praktis, serta berdampak besar pada perkembangan dan praktik gereja.

Perdebatan dan Kontroversi seputar Kanon Perjanjian Baru

Kontroversi dan perdebatan terjadi selama proses pembentukan Kanon Perjanjian Baru. Sejak awal, ada perbedaan pendapat mengenai kitab mana yang harus dimasukkan ke dalam Kanon Perjanjian Baru. Beberapa kelompok gereja dan teolog tidak setuju dengan keabsahan beberapa kitab, seperti Surat Ibrani, Wahyu, dan Kisah Para Rasul. Kontroversi terkait Kanon Perjanjian Baru berlanjut hingga paruh kedua abad kedua Masehi. Pengakuan Kanon Perjanjian Baru saat ini dipengaruhi oleh keputusan sidang-sidang gereja pada waktu itu.

Struktur dan Isi Kanon Perjanjian Baru

Struktur Kanon Perjanjian Baru terdiri dari empat bagian utama: Injil-injil, Surat-surat Paulus, Surat-surat Am, dan Surat-surat Umum. Keempat bagian ini menunjukkan berbagai tulisan yang ditemukan dalam Perjanjian Baru dan mencakup kumpulan tulisan penting yang berfungsi sebagai dasar doktrin dan ajaran agama Kristen. Injil-injil merupakan catatan tentang kehidupan, pengajaran, dan tindakan Yesus Kristus. Sebaliknya, Surat-surat Paulus adalah surat-surat Paulus yang ditujukan kepada jemaat-jemaat Kristen di berbagai kota. Surat-surat Am dan Surat-surat Umum juga mencakup surat-surat dari penulis lain dalam Perjanjian Baru.

Injil-Injil

Bagian terbesar dari struktur Kanon Perjanjian Baru adalah Injil-injil, yang terdiri dari empat kitab: Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes. Kitab-kitab ini berbicara tentang kehidupan, pengajaran, mukjizat, penyaliban, dan kebangkitan Yesus Kristus. Sebagai dasar dari ajaran agama Kristen, injil-injil ini adalah sumber utama untuk memahami ajaran dan tindakan Yesus.¹⁰

Surat-Surat Paulus

Salah satu bagian penting dari struktur Kanon Perjanjian Baru adalah Surat-surat Paulus. Terdiri dari tiga belas surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat-jemaat Kristen di berbagai kota, surat-surat ini membahas berbagai masalah dan memberikan nasihat dan pelajaran kepada mereka yang mengikuti Kristus pada saat itu. Selain itu, surat-surat Paulus membantu orang lebih memahami iman Kristen dan menjelaskan berbagai konsep dan praktik yang terkait dengan doktrin dan praktik gereja.

¹⁰ Ricky Donald Montang, "Pemahaman Tentang Inneransi Alkitab Di Klasik Gki Sorong," *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2016): 182–214.

Surat-Surat Am

Surat Yakobus dan Surat Yudas adalah dua surat dalam Perjanjian Baru yang disebut sebagai "Am" dan dikaitkan dengan penulis yang disebut sebagai "Am". Surat Yakobus memberikan nasihat moral dan etika yang relevan untuk kehidupan sehari-hari, serta arahan tentang cara bertindak dan beriman dengan benar dalam iman Kristen. Sementara itu, Surat Yudas menekankan betapa pentingnya untuk mempertahankan iman dan menolak ajaran sesat yang dapat menghancurkan gereja.

Surat-Surat Umum

Surat-surat umum terdiri dari lima surat yang ditujukan kepada orang umum atau jemaat Kristen secara keseluruhan. Surat-surat ini, yang terdiri dari Surat I Petrus, Surat II Petrus, Surat I Yohanes, Surat II Yohanes, dan Surat III Yohanes, memberikan nasihat tentang kehidupan Kristen, kepercayaan, dan nilai-nilai moral, serta memberikan peringatan terhadap ajaran-ajaran yang tidak benar dan pemimpin-pemimpin yang tidak benar. Surat-surat ini masih relevan dan dapat digunakan dalam kehidupan Kristen saat ini, meskipun ditulis khusus untuk keadaan saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, David L. *Satu Alkitab, Dua Perjanjian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1984.
- Josh McDowell. *Apologetika Volume 1*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Leon Morris. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematika, Volume 3*. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Montang, Ricky Donald. *Doktrin Tentang Alkitab*. Sorong: Universitas Kristen Papua, 2024.
- . “Pemahaman Tentang Inneransi Alkitab Di Klasis Gki Sorong.” *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2016): 182–214.
- . *Pengajaran Tentang Alkitab*. Sorong: Universitas Kristen Papua, 2024.
- . *Pengantar Kitab Taurat*. Sorong: Universitas Kristen Papua, 2024.